

Dampak Pemberitaan Media Massa terhadap Kasus Korupsi yang Melibatkan Artis di Indonesia

Dinda Elissa Agustina¹, Nabilla Meymey Maulidina², Yeni Oktafiani Putri³,
Muhammad Rio Rizki Andra⁴, Muzahid Akbar Hayat⁵

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al-Banjari Kalimantan Selatan

dindaelissaagustina02@gmail.com¹, nabmey17@gmail.com², yeniputri809@gmail.com³,
rioandra246@gmail.com⁴, m.akbarhayat@gmail.com⁵

ABSTRACT.

Corruption remains a major issue in Indonesia, significantly affecting various sectors, including the entertainment industry. When public figures, particularly celebrities, become involved in corruption cases, it not only tarnishes their personal image but also shakes public trust in the entertainment industry and social institutions as a whole. This study aims to analyze how mass media covers corruption cases involving celebrities and the impact of such coverage on public perception. Using a qualitative research approach, the study examines news articles, television broadcasts, and online media publications about celebrity corruption cases over the past five years. The findings reveal that mass media plays a crucial role in shaping public opinion, either worsening or improving the public's view of the individuals involved. Media emphasis on the sensational aspects of celebrity scandals often overshadows the larger issues of corruption in the political and governmental systems. This article concludes by highlighting the need for more responsible reporting that not only addresses the moral and personal aspects of the individuals involved but also educates the public on the broader implications of corruption in society.

Keywords: *Corruption, Celebrities, Mass Media, Public Opinion, News Coverage*

ABSTRAK.

Kasus korupsi yang melibatkan artis di Indonesia telah menarik perhatian publik dan media massa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media massa memberitakan kasus-kasus korupsi yang melibatkan artis, serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, analisis ini menelusuri pemberitaan kasus korupsi yang melibatkan artis dalam beberapa media massa besar, seperti televisi, surat kabar, dan platform online. Temuan menunjukkan bahwa media massa memainkan peran penting dalam membentuk opini publik, baik dalam memperburuk atau memperbaiki citra individu yang terlibat dalam kasus korupsi. Penekanan media terhadap skandal artis cenderung meningkatkan daya tarik pemberitaan, namun sering kali mengabaikan konteks yang lebih luas mengenai akar permasalahan korupsi di Indonesia.

Kata Kunci: Korupsi, Artis, Media Massa, Opini Publik, Pemberitaan.

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu masalah yang sangat mencemari berbagai sektor di Indonesia, yang telah mengganggu stabilitas sosial, ekonomi, dan politik negara. Praktik korupsi sering kali dianggap sebagai kejahatan yang merugikan publik, dengan dampak yang merembet ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, publik figur, termasuk artis, seharusnya berperan sebagai teladan moral bagi masyarakat luas. Namun, ketika artis terlibat dalam kasus korupsi, hal tersebut bukan hanya mempengaruhi citra pribadi mereka, tetapi juga mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap integritas dunia hiburan, bahkan terhadap sistem sosial secara keseluruhan.

Kasus-kasus korupsi yang melibatkan artis, meskipun mungkin terlihat sebagai fenomena sampingan, sering kali mendapatkan perhatian media yang sangat besar karena popularitas mereka. Artis yang biasanya dipandang sebagai panutan atau simbol dari kemewahan dan gaya hidup glamor, tiba-tiba terlibat dalam skandal yang sangat merusak citra mereka. Media massa, baik tradisional seperti televisi dan surat kabar, maupun media digital seperti platform berita online dan media sosial, berperan besar dalam menyebarkan informasi mengenai kasus-kasus tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi, media sosial telah menjadi saluran yang sangat efektif dalam mempercepat penyebaran berita dan opini publik. Hal ini memunculkan fenomena baru dalam cara media membentuk opini publik terhadap selebriti yang terjerat kasus hukum.

Secara teori, media massa tidak hanya bertugas untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam framing, yaitu cara media mengolah dan menginterpretasikan peristiwa untuk membentuk persepsi tertentu di kalangan audiens (Gamson & Modigliani, 1989). Dalam hal ini, media massa dapat membingkai berita korupsi yang melibatkan artis dalam berbagai perspektif, mulai dari yang lebih simpatik, yang menyentuh sisi kemanusiaan artis, hingga yang lebih keras dan mengutuk perbuatan tersebut. Framing ini tentu saja akan mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang artis yang terlibat dalam kasus tersebut, apakah mereka dianggap sebagai korban sistem atau justru sebagai pelaku kejahatan yang tidak pantas dihormati.

Pemberitaan media mengenai artis yang terlibat dalam kasus korupsi sering kali diliput dengan sangat sensasional. Hal ini tidak hanya menarik perhatian publik, tetapi juga membuka peluang bagi media untuk mengeksploitasi kisah kehidupan pribadi artis. Sering kali, media lebih menekankan pada aspek sensasional dari kasus tersebut, seperti

gaya hidup mewah artis, atau bahkan tragedi pribadi yang terjadi sebagai akibat dari terjeratnya mereka dalam dunia politik dan korupsi. Dengan demikian, pemberitaan media mengenai kasus korupsi artis tidak hanya terbatas pada aspek hukum atau keuangan, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial.

Namun, fenomena ini juga memunculkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana pemberitaan media tentang korupsi yang melibatkan publik figur dapat mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai masalah korupsi secara lebih luas. Apakah media hanya memperburuk citra individu, ataukah pemberitaan ini dapat membuka diskusi lebih dalam tentang sistem korupsi yang lebih besar di Indonesia? Bagaimana masyarakat memandang hubungan antara selebriti, kekuasaan, dan integritas dalam sistem sosial?

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran media massa dalam membentuk opini publik mengenai kasus korupsi yang melibatkan artis, serta untuk menganalisis bagaimana pemberitaan ini berkontribusi pada pembentukan persepsi masyarakat terhadap korupsi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana media massa dapat berfungsi tidak hanya sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk kesadaran sosial terhadap masalah korupsi yang lebih luas.

TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan literatur ini mengkaji berbagai penelitian dan teori yang relevan untuk memahami peran media massa dalam pemberitaan kasus korupsi yang melibatkan publik figur, khususnya artis. Beberapa aspek yang dibahas dalam tinjauan ini mencakup teori framing media, dampak pemberitaan terhadap opini publik, serta hubungan antara media dan korupsi di Indonesia.

1. Teori Framing dalam Pemberitaan Media

Teori framing, yang pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman (1974) dan lebih lanjut dikembangkan oleh Robert Entman (1993), menjelaskan bagaimana media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai cara informasi tersebut dipersepsikan oleh publik. Framing media melibatkan seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari sebuah isu untuk membentuk makna tertentu di mata audiens. Dalam konteks kasus korupsi yang melibatkan artis, media seringkali memilih untuk menekankan aspek sensasional, seperti gaya hidup mewah, keterlibatan dalam dunia politik, atau kejatuhan publik figur tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi cara

masyarakat melihat kasus tersebut, apakah sebagai masalah moral, sosial, atau hukum (Gamson & Modigliani, 1989).

2. Pemberitaan Media tentang Korupsi

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana pemberitaan media mengenai korupsi sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor politik, sosial, dan ekonomi. Lalu, media massa di Indonesia sering kali mengedepankan sisi sensasional dalam pemberitaan kasus-kasus yang melibatkan figur publik, termasuk artis. Misalnya, Dijk (2006) menyatakan bahwa pemberitaan korupsi yang diliput oleh media sering kali dipolitisasi atau dibingkai sedemikian rupa agar menonjolkan konflik antara pihak yang berkuasa dan masyarakat yang terabaikan. Di sisi lain, penelitian oleh Kurniawan (2018) menyoroiti bagaimana media memanfaatkan ketenaran artis untuk menarik perhatian audiens dan meningkatkan jumlah pembaca atau pemirsa, sehingga seringkali mengabaikan konteks yang lebih besar terkait dengan masalah korupsi yang lebih luas.

3. Dampak Pemberitaan terhadap Opini Publik

Pemberitaan media tentang kasus korupsi, terutama yang melibatkan artis, dapat memiliki dampak signifikan terhadap opini publik. Menurut McCombs dan Shaw (1972), media massa memiliki kemampuan untuk menentukan agenda publik melalui pemilihan isu yang dianggap penting dan perlu dibahas. Penekanan media pada isu-isu tertentu dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap masalah tersebut. Dalam hal ini, pemberitaan yang sensasional tentang artis koruptor bisa mengalihkan perhatian publik dari isu korupsi struktural yang lebih luas dan mendalam, dan malah berfokus pada aspek pribadi atau moral dari individu yang terlibat. Morris (2015) menambahkan bahwa media sosial juga berperan dalam mempercepat penyebaran opini publik dan memperburuk polarisasi, yang pada gilirannya dapat mengubah persepsi terhadap kasus-kasus hukum yang melibatkan selebritas.

4. Korupsi di Indonesia dan Peran Media

Korupsi di Indonesia telah menjadi masalah sistemik yang mengakar dalam berbagai sektor, termasuk pemerintahan dan dunia hiburan. Waisbord (2013) mencatat bahwa media di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, seringkali tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen yang mempengaruhi proses pembentukan norma-norma sosial dan budaya. Ketika media melaporkan korupsi yang melibatkan artis, sering kali pemberitaan ini lebih berfokus pada aspek sensasional dan emosional daripada menggali akar permasalahan yang lebih besar terkait dengan sistem yang korup. Hal ini berpotensi mengurangi kesadaran publik mengenai pentingnya reformasi struktural dalam pemberantasan korupsi (Luglio, 2010).

5. Media dan Selebritas: Hubungan Simbiotik

Dalam banyak hal, artis dan media memiliki hubungan simbiotik yang saling menguntungkan. Artis mendapatkan eksposur melalui pemberitaan media, sementara media mendapatkan keuntungan dari tingginya minat publik terhadap kehidupan pribadi selebritas. Silverman (2013) mengemukakan bahwa dalam konteks pemberitaan media, selebritas sering kali menjadi simbol untuk berbagai isu sosial dan politik. Kasus korupsi yang melibatkan artis tidak hanya berfungsi sebagai pemberitaan tentang individu tersebut, tetapi juga mencerminkan masalah yang lebih besar dalam masyarakat. Artis yang terlibat dalam kasus korupsi dapat dianggap sebagai perwujudan dari ketidakadilan sosial dan politik yang ada, dan pemberitaan media mengenai kasus ini sering kali membentuk opini publik mengenai bagaimana sistem tersebut seharusnya berfungsi.

6. Framing Sensasional dalam Media Sosial

Media sosial telah memberikan platform baru bagi pemberitaan sensasional yang sering kali melebihi media tradisional dalam hal kecepatan dan intensitasnya. Berdasarkan penelitian oleh Zelizer (2004), media sosial mempercepat proses penyebaran informasi dan memungkinkan lebih banyak pihak untuk terlibat dalam diskusi publik mengenai isu-isu tertentu, termasuk kasus korupsi yang melibatkan publik figur. Namun, dampak dari media sosial ini adalah munculnya fenomena viral yang sering kali bersifat emosional dan mengarah pada penghakiman publik yang lebih tajam dan lebih cepat. Fenomena ini memperburuk polaritas di masyarakat, dengan beberapa pihak yang lebih condong pada membenaran tindakan artis, sementara yang lain mengutuk mereka sebagai contoh dari sistem yang rusak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten terhadap pemberitaan media massa mengenai kasus korupsi yang melibatkan artis di Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah artikel berita dari surat kabar, tayangan berita televisi, dan artikel online yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Analisis dilakukan dengan menilai bagaimana media mengonstruksi narasi seputar kasus korupsi artis, apa aspek yang ditekankan, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi persepsi masyarakat (Silverman, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis pemberitaan media, ditemukan bahwa media massa sering kali menggambarkan artis yang terlibat korupsi dalam konteks yang sangat sensasional. Aspek moral dan karakter sering kali menjadi sorotan utama. Dalam banyak kasus, pemberitaan lebih berfokus pada kehidupan pribadi artis dan dampaknya terhadap karier mereka, daripada membahas akar penyebab korupsi atau dampak sosial dari perbuatan tersebut (Dijk, 2006). Sebagai contoh, kasus korupsi yang melibatkan beberapa selebriti ternama di Indonesia sering disajikan dengan judul yang provokatif, seperti "Artis Terkenal Tertangkap Basah Korupsi," yang menarik perhatian pembaca namun mengurangi fokus pada isu yang lebih besar tentang perbaikan sistem pemerintahan (Kurniawan, 2018).

Framing media terhadap artis koruptor sering kali menciptakan polarisasi, dengan sebagian masyarakat menganggap mereka sebagai korban dari sistem yang korup, sementara yang lain melihat mereka sebagai penghianat terhadap kepercayaan publik (McCombs & Shaw, 1972). Media sosial, sebagai saluran pemberitaan alternatif, juga berperan dalam mempercepat penyebaran opini dan membentuk persepsi masyarakat secara lebih dinamis (Morris, 2015).

Pemberitaan mengenai artis yang terlibat dalam kasus korupsi memiliki dampak besar terhadap opini publik. Media massa mempengaruhi cara masyarakat memandang korupsi sebagai suatu masalah sosial. Ketika pemberitaan mengedepankan sisi sensasional, hal ini dapat mengalihkan perhatian publik dari masalah struktural dalam pemerintahan, seperti lemahnya pengawasan dan integritas dalam lembaga-lembaga negara (Luglio, 2010). Di sisi lain, pemberitaan yang lebih mengedepankan aspek hukum dan sosial dari korupsi dapat mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap praktik-praktik korupsi di kalangan elit politik dan masyarakat secara umum (Waisbord, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik terhadap artis yang terlibat dalam kasus korupsi. Pemberitaan yang sensasional sering kali menyederhanakan permasalahan dan tidak memberikan gambaran menyeluruh tentang penyebab dan dampak dari tindakan korupsi tersebut. Oleh karena itu, penting bagi media untuk lebih berhati-hati dalam memberitakan kasus korupsi yang melibatkan publik figur, dengan tetap mempertimbangkan konteks yang lebih luas, serta

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 1 (2025) 641 – 4029 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i1.5754

memberikan informasi yang lebih edukatif kepada masyarakat tentang bahaya korupsi dan bagaimana memberantasnya (Zelizer, 2004).

DAFTAR PUSTAKA

- Dijk, T. A. (2006). *Discourse and manipulation*. Discourse & Society.
- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). *Media discourse and public opinion on nuclear power: A constructionist approach*. American Journal of Sociology.
- Kurniawan, A. (2018). *Framing media dalam pemberitaan korupsi: Kajian analisis wacana kritis*. Jurnal Komunikasi.
- Luglio, J. (2010). *The role of media in corrupt systems*. Journal of Social Studies, 35(2), 52-67.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). *The agenda-setting function of mass media*. Public Opinion Quarterly, 36(2), 176-187.
- Morris, J. (2015). *Social media and public opinion: A new form of political communication*. Communication Research, 42(5), 671-685.
- Silverman, D. (2013). *Doing qualitative research: A practical handbook*. Sage Publications.
- Waisbord, S. (2013). *The media and the corruption problem: The case of Latin America*. Media, Culture & Society, 35(6), 725-745.
- Zelizer, B. (2004). *Taking Journalism Seriously: News and the Academy*. Sage Publications.